



EVALUASI PERBANDINGAN PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DAN KTSP PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMAN KOTA PADANG

Maijem Simponi¹, Andri Yanto², Intan Dwi Rahayu³, Veni⁴, Desi Eka Putri⁵, Tiara Indah Sari⁶
Nanda Afrianto⁷

1.2.3.4.5.6.7 STKIP Pesisir Selatan, Pesisir Selatan, Indonesia

E-mail: majjemsimponi@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.335>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 Maret 2024

Final Revised: 10 April 2024

Accepted: 12 April 2024

Published: 30 April 2024

Keywords:

Learning

KTSP

Curriculum

Educator

Social Sciences



ABSTRAK

Based on literature studies and researcher observations, the problems encountered in the implementation of the 2013 curriculum are reflected in the difficulty of changing teachers' mindsets, changing the learning process from teacher centered to student centered, low spiritual morals, low reading and research culture, lack of mastery of technology by teachers, weak mastery. in the field of administration, the tendency of teachers to emphasize more on cognitive aspects, there are still many teachers who do not want to become human learners, a teacher is required to continue to increase knowledge and broaden his horizons, especially after the implementation of the 2013 curriculum. These problems make the 2013 curriculum difficult for some schools to accept, including high schools spread across Padang City. Similar to other regions, Padang City also complained about learning based on the 2013 curriculum. One of the subjects affected by this curriculum change was geography. As is the case in high school (SMA), geography learning has been given specifically since the first grade of school, while in grades two and three geography learning is only given to students who choose the Social Sciences major. The KTSP problem can be seen from the lack of creativity of teachers who are trusted as educators.

ABSTRAK

Berdasarkan studi literatur dan pengamatan peneliti, permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tergambar dari sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah, kurangnya penguasaan teknologi oleh guru, lemahnya penguasaan bidang administrasi, kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Permasalahan tersebut menjadikan kurikulum 2013 sulit diterima bagi sebagian sekolah, termasuk sekolah menengah atas yang tersebar di Kota Padang. Sama halnya dengan daerah lainnya, Kota Padang juga mengeluhkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Seperti yang terjadi pada sekolah menengah atas (SMA), pembelajaran geografi telah diberikan khusus sejak tingkat satu sekolah, sedangkan pada kelas dua dan tiga pembelajaran geografi hanya diberikan pada siswa yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Permasalahan KTSP ini terlihat dari kurang kreatifnya guru yang dipercaya sebagai tenaga pendidik.

Kata kunci: Pembelajaran, KTSP, Kurikulum, Pendidik, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan utama yang diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu daerah. Melalui sekolah, masyarakat mempercayakan diri dan keluarga mereka untuk meraih kualitas diri yang dibutuhkan dalam melangsungkan kehidupan. Selain itu, sekolah juga bertanggungjawab dalam memberikan perubahan ke arah yang lebih baik kepada masyarakat dalam semua bidang kehidupan. Selanjutnya, keberadaan sekolah diharapkan mampu memberikan bekal bagi masyarakat dalam menghadapi segala bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tolok ukur perkembangan suatu daerah. Oleh karena itu, setiap lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah beserta perangkatnya, perangkat daerah dan masyarakat selalu berupaya agar sekolah berhasil dalam menghasilkan SDM yang berkualitas.

Selain itu, peningkatan kualitas sekolah juga terlihat dari adanya otonomi daerah yang memberikan kewenangan bagi sekolah untuk memberikan mata pelajaran muatan lokal bagi peserta didik sesuai dengan keadaan dan tuntutan daerah masing-masing. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, diharapkan sekolah benar-benar mampu menyediakan lulusan yang siap masuk dalam lingkungan masyarakat sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Lebih lanjut, usaha pemerintah tersebut juga terlihat dari adanya pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia yang selalu menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman yang dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 dan terakhir adalah kurikulum 2013. Adanya pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia menandakan bahwa demi meraih kualitas pendidikan yang baik, sistem pendidikan di Indonesia selalu diubah mengiringi perkembangan dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan harapan pendidikan Indonesia tidak ketinggalan dari pendidikan negara maju lainnya.

Adapun perbedaan antara kurikulum 2013 dengan KTSP terletak dari proses pembelajaran dalam kelas dan sistem penilaiannya. Pada kurikulum 2013, Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Untuk sistem penilaian, kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan studi literatur dan pengamatan peneliti, permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tergambar dari (1) sulitnya mengubah mindset guru, (2) perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, (3) rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah, (4) kurangnya penguasaan IT Oleh Guru, (5) lemahnya penguasaan bidang administrasi, (6) kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif, (7) masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar, (8) seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Pada intinya kurikulum 2013 ini menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran,

seperti biasa hal yang baru akan mendapat penolakan karena sudah nyaman dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya, selain itu masih banyak sekali sekolah yang belum menggunakan kurikulum 2013 dengan alasan masih belum mampu, terutama sekolah yang berada di daerah.

Permasalahan tersebut menjadikan kurikulum 2013 sulit diterima bagi sebagian sekolah, termasuk sekolah menengah atas yang tersebar di Kota Padang. Sama halnya dengan daerah lainnya, Kota Padang juga mengeluhkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang mendapatkan dampak dari perubahan kurikulum ini adalah mata pelajaran geografi. Seperti yang terjadi pada sekolah menengah atas (SMA), pembelajaran geografi telah diberikan khusus sejak tingkat satu sekolah, sedangkan pada kelas II dan III pembelajaran geografi hanya diberikan pada siswa yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi. Seperti penuturan dari beberapa orang guru dari sekolah yang berbeda-beda di SMAN Kota Padang mengidentifikasi bahwa (1) sarana pembelajaran geografi yang masih bermasalah seperti labor yang belum tersedia untuk pembelajaran geografi, alat dan bahan pembelajaran geografi pun masih minim, (2) siswa belum pernah diajak langsung ke lapangan dalam rangka mengenali alam dan lingkungan sosial, (3) guru tidak memberikan silabus kepada siswa, hanya menyampaikan tujuan pembelajaran saat pembelajaran di kelas akan dimulai, (4) materi hanya terfokus pada LKS siswa dan menggunakan sumber ajar yang minim.

Dari hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa guru SMAN Kota Padang juga diperoleh informasi dari beberapa orang guru pada bidang studi lain yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi hasil belajar dilakukan setiap satu topik materi selesai dilaksanakan. Artinya, evaluasi pada setiap akhir pertemuan jarang dilakukan sehingga target capaian pembelajaran yang diterima siswa kurang dipantau pada masing-masing materi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Baiknya proses pembelajaran sangat bergantung dari bagaimana guru merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses, karena standar proses berkaitan langsung dengan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi pembelajaran (Permendiknas No 41 Tahun 2007).

Permasalahan di atas juga terjadi pada sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP. Berbeda halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, pembelajaran dengan kurikulum KTSP tidaklah sesulit dan sesibuk dari pembelajaran kurikulum 2013. Namun tetap saja dalam pelaksanaan KTSP juga mengalami permasalahan dari berbagai sudut pandang standar pendidikan.

Permasalahan KTSP ini terlihat dari kurang kreatifnya guru yang dipercaya sebagai tenaga pendidik. Permasalahan lainnya juga tergambar dari bahasan tentang kurikulum bagi guru terbatas, agen penyedia tenaga kependidikan kurang memberikan materi kependidikan yang memadai, penataran tentang kurikulum ini yang dilakukan terbatas, pengawasan yang dilakukan terbatas terhadap tindak lanjut yang dilakukan Guru, buku-buku yang diberikan kepada murid kebanyakan tidak menunjang keberhasilan kurikulum ini, guru yang menguasai atau siap dan bisa berkompetisi dalam kurikulum ini cuma sedikit, kebanyakan guru-guru hanya merubah nama, format, atau silabi.

Banyaknya instrument penilaian yang akan disusun karena penilaian pada kurikulum 2013 tidak hanya pada hasil belajar saja tetapi seluruh perubahan yang ada pada diri siswa. Untuk itu, metode dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan harus direncanakan agar sesuai dengan tujuan kurikulum. Selanjutnya dari segi pelaksanaanpun, kurikulum

2013 juga lebih banyak menyita waktu guru karena guru tidak hanya memberikan materi kepada siswa, tetapi juga mengamati para siswa serta aktivitasnya selama pembelajaran. sehingga perencanaan yang disusun gurupun haruslah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013.

Permasalahan lainnya juga terjadi pada perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran pada kurikulum 2013 harus mampu menggali semua potensi siswa karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah meningkatkan potensi siswa dari segala bidang sehingga akan tercipta kualitas manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Permasalahan tersebut banyak terjadi di SMAN Kota Padang, khususnya pada proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan latar belakang yang wajar dan alamiah serta holistik. Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, menghayati dan menggambarkan masalah yang akan diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus diteliti secara holistik atau menyeluruh (PPS UNP, 2004:18). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic (naturalistic research), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Disebut juga penelitian etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat (15) dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah "Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan."

Dalam penyelenggaraan pendidikan perlu adanya komponen-komponen pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya adalah tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, alat-alat pendidikan, kurikulum dan fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK). KTSP diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar dan telah disahkan penggunaannya di sekolah, baik negeri maupun swasta, yang diberlakukan secara bertahap pada tahun pelajaran 2006/2007, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah pusat (Depdiknas) mengharapkan paling lambat tahun pelajaran 2009/2010, semua sekolah telah menerapkan KTSP. Implementasi KTSP menuntut kemampuan sekolah dengan cara memberikan otonomi yang lebih besar

kepada sekolah dalam pengembangan kurikulum, karena masing-masing sekolah lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendidikannya.

KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam perancangan perencanaan pembelajaran pada kurikulum KTSP memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut: a) KTSP menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; b) KTSP berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dalam KTSP hanya dideskripsikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Guru sendiri yang harus menentukan indikator dan materi pokok pelajaran disesuaikan dengan situasi daerah dan minat peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan KTSP di sekolah (kepala sekolah dan guru) diberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum dengan tetap memperhatikan karakteristik KTSP, karena masing-masing sekolah dipandang lebih tahu tentang kondisi satuan pendidikannya. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kepala sekolah dan guru, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan dan menggerakkan berbagai komponen di lingkungan sekolah. Setiap sekolah dapat mengelola dan mengembangkan berbagai potensinya secara optimal dalam kaitannya dengan implementasi KTSP.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan KTSP di atas pada praktik pengajaran di dalam kelas sangat tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik di sekolah sehingga setiap guru memiliki kebebasan untuk menentukan materi pelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar), indikator, metode, media, dan ketercapaiannya. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa kalau terjadi perubahan kurikulum hendaknya terjadi perubahan secara menyeluruh termasuk materi, metode, guru, sarana, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran sehingga dampak positif dari perubahan kurikulum akan dirasakan manfaatnya oleh semua pihak.

Tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 sama dengan KTSP, perbedaannya terletak pada penyusunan proses pelaksanaan pembelajaran. **Langkah-langkah Penyusunan RPP Kurikulum 2013** merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Mata pelajaran adalah unit organisasi terkecil dari Kompetensi Dasar. Untuk kurikulum SMA/MA, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan dengan cara mempertimbangkan kesinambungan antarkelas dan keharmonisan antar mata pelajaran yang diikat dengan Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SMA/MA diorganisasikan atas dasar pengelompokan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik (peminatan).

Substansi muatan lokal termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya. Substansi muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sedangkan Prakarya dan Kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar KTSP dan Kurikulum 2013, - Perbedaan pokok antara KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) yang selama ini diterapkan dengan Kurikulum 2013 yang akan dijalankan sebagai bentuk sosialisasi mulai Juli 2013 yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Pada KTSP proses pengembangan silabus adalah kewenangan satuan pendidikan tingkat sekolah, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Adapun penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih merupakan kewenangan guru yang bersangkutan, yaitu dengan berusaha mengembangkan dari Buku Babon (termasuk silabus) yang telah disiapkan pemerintah.

Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Implementasi KTSP bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dapat diterima oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu pembukaan, pembentukan kompetensi, dan penutup.

a. Kegiatan pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal agar memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

b. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan tahapan kegiatan pembelajaran yang paling utama untuk pembentukan kompetensi peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok dan membahas materi pokok untuk membentuk kompetensi peserta didik. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

c. Kegiatan penutup adalah kegiatan mengakhiri materi pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran perlu dilakukan secara profesional agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan menimbulkan kesan yang menyenangkan (Mulyasa, 2008:180-187).

Jauh berbeda dengan KTSP, kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan

- a. Mengamati adalah kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra dengan cara melihat, mendengar, membaca, menyentuh, atau menyimak. Yang diamati adalah materi yang berbentuk fakta, yaitu fenomena atau peristiwa dalam bentuk gambar, video, rekaman suara, atau fakta langsung yang bias disentuh, dilihat, dan sebagainya
- b. Menanya adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berupa konsep, prinsip dan prosedur melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas
- c. Mencoba adalah proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu mencoba prinsip/prosedur seperti yang diperoleh melalui diskusi, dan mencoba mengaplikasikan prinsip/prosedur pada situasi baru. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen, tugas proyek, atau tugas produk.
- d. Mengasosiasi atau menalar adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melalui kegiatan mencoba. Termasuk dalam kategori mengasosiasi adalah menyajikan data secara sistematis, memilah, mengelompokkan, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan dan menafsirkan. Kegiatan mengasosiasi dapat dirancang dan didesain dengan menggunakan lembar kerja eksperimen sehingga lebih terbimbing dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada kegiatan tugas proyek dan tugas produk umumnya tidak memerlukan lembar kerja karena siswa lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi.
- e. Mengomunikasikan adalah hasil akhir dari kegiatan pembelajaran dimana siswa mampu mengekspresikan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya yang relevan. Kegiatan ini menjadi sarana agar siswa terbiasa berbicara, menulis, atau membuat karya tertentu untuk menyampaikan gagasan/ide, pengalaman, dan kesan dan lain sebagainya termasuk dengan melibatkan emosi dan idealismenya. Untuk mengurangi kendala waktu terutama jika bentuk kegiatan presentasi yang digunakan, guru harus menjadwalkan secara efektif dengan membagi peran dan alokasi waktu kegiatan dalam satu semester/satu tahun, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang proporsional.

Sejalan dengan uraian di atas, Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo mengemukakan tingkat kesiapan sekolah dalam pengembangan KTSP. Untuk menjawab persoalan ini perlu melihat kondisi nyata sekolah dalam membangun kemampuannya (*capacity building*), yang secara sederhana dapat dipetakan ke dalam beberapa tahap berikut ini:

- a. Tahap Pra-formal, yakni sekolah yang belum memenuhi standar teknis, atau belum dapat memiliki sumber-sumber pendidikan (guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya) yang memadai untuk menyelenggarakan pelayanan pendidikan secara minimal.
 - b. Tahap Formalitas, yakni sekolah yang sudah memiliki sumber-sumber pendidikan yang memadai secara minimal atau mencapai standar teknis minimal, seperti jumlah dan kualifikasi guru, jumlah dan kualitas ruang kelas, jumlah dan kualitas buku pelajaran, dan jumlah dan kualitas fasilitas pendidikan lainnya.
 - c. Tahap Transisional, yakni sekolah yang sudah mampu memberikan pelayanan minimal pendidikan bermutu, seperti kemampuan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal, meningkatnya kreativitas guru, pendayagunaan perpustakaan secara optimal, kemampuan menambah anggaran dan dukungan fasilitas pendidikan dari sumber masyarakat, dan lain-lain.
 - d. Tahap Otonomi, yakni sekolah yang berada pada tahap penyelesaian *capacity building* menuju profesionalisasi dan pelayanan pendidikan yang bermutu
- Strategi membangun kemampuan (*capacity building*) yang bisa dilakukan agar layak atau

semakin layak untuk mengembangkan KTSP, antara lain:

- a. Terhadap sekolah tahap pra-formal, strategi capacity building dilakukan melalui upaya melengkapi sumber-sumber pendidikan dengan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan secara minimal, tetapi memadai untuk dapat mencapai tahap perkembangan berikutnya.
- b. Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahap formalitas, strategi capacity building dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan, seperti kepala sekolah agar mampu mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal dengan tanpa banyak pemborosan. Bagi tenaga pengajar dikembangkan kemampuan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif, serta dapat melakukan penelitian terhadap pendekatan pembelajaran yang paling efektif.
- c. Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahap transisional, perlu dikembangkan sistem manajemen berbasis sekolah yang didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pendidikan serta mekanisme akuntabilitas pendidikan melalui fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- d. Terhadap sekolah yang sudah mencapai tahap otonomi perlu ditingkatkan pengembangannya secara optimal dan menyeluruh yang mencakup seluruh komponen pendidikan yang ada didalamnya, sehingga dapat dikembangkan ke arah sekolah nasional yang berstandar internasional.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya, Permendikbud 81A lampiran IV mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah (a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta

didik. (b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. (c) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. (d) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (e) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. (f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pengamatan pelaksanaan pembelajaran, peneliti membandingkan indikator RPP dengan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator kurikulum 2013, meskipun masih ada beberapa indikator penilaian yang belum terpenuhi. Hal ini terlihat pada kegiatan inti, guru telah melakukan pembelajaran scientific, terlihat dari guru memberikan pembelajaran yang mendidik, guru memberikan penilaian autentik, guru memancing keterlibatan siswa dalam belajar, guru menggunakan bahasa yang jelas serta memberikan pembelajaran efektif.

Perbandingan Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Penilaian pada KTSP memang jauh berbeda dengan kurikulum 2013, karena letak perbedaan utama KTSP dengan kurikulum 2013 memang terletak pada proses dan penilaian/evaluasi hasil belajar. Evaluasi atau penilaian dalam KTSP dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak dalam (guru dan pengelola sekolah) yang selanjutnya disebut evaluasi diri dan evaluasi oleh pihak luar (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi secara garis besar mencakup masukan (termasuk program), proses, dan hasil (Rubbin, 2012:3)

Pada kurikulum 2013, penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Sistem yang direncanakan adalah Sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran

Diberakukannya KTSP mengharapkan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam penilaian. Mulyasa menjelaskan, "penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat

dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program (Wahyono (2013:1).

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan, keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan dan dapat digunakan untuk memberikan peringkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

Pada kurikulum 2013, penilaian dilaksanakan berdasarkan penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SMA.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

Penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan mendasar KTSP dan Kurikulum 2013,- Perbedaan pokok antara KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) yang selama ini diterapkan dengan Kurikulum 2013 yang akan dijalankan sebagai bentuk sosialisasi mulai Juli 2013 yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Pada KTSP, proses pengembangan silabus adalah kewenangan satuan pendidikan tingkat sekolah, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Namun di balik perbedaan yang ada, sebenarnya juga terdapat kesamaan esensi antara

Kurikulum 2013 dengan KTSP. Misalnya tentang pendekatan ilmiah (Scientific Approach) yang pada hakikatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Analisis SWOT Pembelajaran Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013

Analisis SWOT merupakan suatu model strategi yang dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan mengenai penerapan kurikulum pembelajaran. Perubahan kurikulum di Indonesia menunjukkan kuatnya anggapan bahwa kegagalan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia hanyalah disebabkan oleh kesalahan rancangan kurikulum. Anggapan seperti itu telah mengabaikan faktor lain yang juga ikut mempengaruhi terjadinya kegagalan itu sendiri. Dalam beberapa literatur dijelaskan beberapa faktor yang dimaksud adalah kompetensi guru dalam melaksanakan kurikulum, ketidakterediaan sarana dan prasarana sekolah, kurangnya keterlibatan stakeholder, tidak terciptanya kerjasama yang baik antara perguruan tinggi sebagai pencetak tenaga guru, pemerintah, dan sekolah, sistem evaluasi dan standarisasi nasional dan daerah yang tidak akurat, dan ketidakjelasan arah serta model pendidikan yang diselenggarakan. Namun dalam pembahasan ini adalah akan dianalisis bagaimana kurikulum yang ada dapat diterapkan sehingga mencapai tujuan pendidikan nasional.

Analisis SWOT Pembelajaran Kurikulum KTSP

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, sebab kurikulum merupakan alat pencapaian pendidikan yang didalamnya berisi tentang rumusan tujuan yang harus dicapai, isi/materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, cara untuk mempelajari serta bagaimana cara untuk mengetahui pencapaiannya. Namun demikian opini yang kini berhembus menyatakan bahwa banyak praktisi pendidikan termasuk guru yang tidak memahami kurikulum secara benar. Misalnya banyak guru yang ketika mengajar hanya mengandalkan buku pegangan yang diterbitkan salah satu penerbit, tidak pernah menghayati kurikulum kemudian menjabarkannya dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Akibatnya, setiap terjadi penyempurnaan kurikulum, tidak pernah dijadikan sebagai sesuatu yang menantang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi merupakan suatu beban yang sangat berat.

Dalam KTSP, guru maupun kepala sekolah merupakan key person untuk mewujudkan keberhasilan pengembangan KTSP, seperti yang diungkapkan Hamalik (2007;hal.232-233), karena memegang peranan yang sangat penting dan krusial sebagai berikut : Pengelolaan administrative ; Pengelolaan konseling dan pengembangan kurikulum, Guru sebagai tenaga profesi kependidikan; Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional Pendekatan kurikulum, Meningkatkan pemahaman konsep diri, Memupuk hubungan timbal balik yang harmonis dengan siswa.

Berdasarkan pernyataan Hamalik tersebut di atas, idealnya, jika setiap guru melaksanakan peran dan fungsinya secara baik, maka pengembangan KTSP dapat dilaksanakan dengan baik. Kekurangpahaman guru bisa berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti, ketika mereka dihadapkan pada ujian nasional, mereka sering kelabakan, dan sering ketakutan, takut kalau-kalau peserta didik di sekolahnya tidak lulus ujian karena tidak bisa menyelesaikan soal dengan baik. Berdasarkan PP No.19 tahun 2005 tersebut, menyatakan betapa besarnya peranan kepala satuan pendidikan dan pengawas/penilik dalam melakukan supervisi dan pembinaan.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, jika kepala sekolah maupun pengawas melakukan supervisi secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektifitas, dan akuntabilitas satuan pendidikan, maka dapat mendeteksi sejak dini mana yang harus dibantu, mana yang harus ditingkatkan baik oleh guru maupun komponen sekolah lainnya. Kenyataan di lapangan mengindikasikan banyaknya kepala sekolah maupun pengawas yang memang belum paham tentang KTSP.

Memanfaatkan Peluang dan Kekuatan untuk mengatasi Kelemahan

Kelemahan utama dalam Penerapan kurikulum 2013 adalah jam mengajar guru yang kurang, kreativitas guru dalam segi memberikan penilaian dan deskripsi siswa yang minim, serta timbulnya permasalahan baru dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan tuntutan daerah dan kondisi daerah/peserta didik. Apabila suatu organisasi (sekolah) diberikan kebebasan dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, memang memiliki dampak, salah satunya adalah menimbulkan masalah baru, baik dari pihak sekolah maupun pihak pemerintah. Permasalahan ini tentu dapat dicarikan solusinya dengan memanfaatkan kekuatan yang ada. Kekuatan yang dapat dimanfaatkan adalah longgarnya beban kerja dan jam mengajar guru dalam kurikulum KTSP.

Dengan memanfaatkan kelonggaran waktu ini, pihak sekolah ataupun guru mata pelajaran geografi mampu memanfaatkan waktu tersebut dan membuat scenario kegiatan demi peningkatan kualitas pembelajaran. menggunakan waktu yang longgar demi pengembangan diri akan jelas memberikan banyak manfaat dan ide inovasi daripada melaksanakan pembelajaran sehari penuh di dalam kelas. Apalagi sekolah memiliki kebebasan untuk mengembangkannya. Banyak hal yang dapat dilaksanakan seperti mengikuti workshop, seminar, lokakarya, dan kefokusan guru dalam mengajar tanpa adanya beban tambahan juga memberikan pengaruh yang berarti dalam memajukan pembelajaran.

Memanfaatkan Peluang dan Kekuatan untuk mengatasi Ancaman

Ancaman untuk kurikulum KTSP sebenarnya tidaklah signifikan, karena sifatnya KTSP perlu dirancang sendiri pembelajaran untuk tiap-tiap sekolah, sehingga dibutuhkan kepala sekolah dan guru yang handal serta kreatif. Tanpa kreatif dan inovatif, maka KTSP akan menjadi permasalahan yang sangat besar bahkan kegagalan pendidikan akan terjadi. Oleh karena sangat dibutuhkannya tenaga-tenaga pendidik yang kreatif dan inovatif serta kepala sekolah yang handal, maka sudah seharusnya peningkatan kualitas pelaksana pendidikan perlu ditingkatkan. Pemanfaatan kelonggaran waktu, beban kerja dan beban mengajar sangat diperlukan untuk mengisi pengembangan diri pelaksana pendidikan.

Selanjutnya, untuk menangani permasalahan tersebut, juga dapat diambil langkah-langkah kebijaksanaan baik mengenai kurikulum (tertulis) maupun kurikulum dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah kebijaksanaan yang ditempuh antara lain sebagai berikut:

- a) Perlu diciptakan sistem informasi yang dapat mengkomunikasikan/memantau perkembangan pelaksanaan kurikulum pada berbagai daerah diseluruh tanah air.
- b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesionalisme (Pembina, pengawas/penilik, kepala sekolah, guru) agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- c) Mencukupi fasilitas pendukung pelaksanaan kurikulum baik oleh masyarakat maupun pemerintah (buku, alat pendidikan, dan sarana pendidikan lainnya)
- d) Meningkatkan kesejahteraan bagi para pelaksana pendidikan agar berfungsi sesuai tugas dan tanggung jawabnya.
- e) Menciptakan kondisi yang kondusif yang dapat memberikan kemungkinan para pelaksana pendidikan menjalankan tugasnya secara kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab.
- f) Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kondisi sekolah.

Analisis SWOT Pembelajaran Kurikulum 2013

Analisis SWOT adalah indentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi (Rangkuti, 2000). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal (*Strenghts* dan *Weaknesses*) serta lingkungan eksternal (*Opportunities* dan *Threats*). Berikut ini adalah diagram analisis SWOT (Rangkuti, 2000).

SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan. Instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana mengenai apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka (perencana).

Memanfaatkan Peluang dan Kekuatan untuk mengatasi Kelemahan

Kelemahan utama dalam kurikulum 2013 adalah *Penilaian Sikap spiritual dan sosial yang rumit dari sisi administratif, beban mengajar dan jam belajar*. Tingginya beban mengajar dan beban kerja guru dapat diatasi dengan peluang yang ada. Salah satu peluang adalah memanfaatkan kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum 2013. Kesiapan guru akan melahirkan strategi dalam perancangan scenario pembelajaran. Hanya guru yang paham kurikulumlah yang menjadikan guru siap dengan pembelajaran dan guru yang siaplah yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang ditargetkan. Pemanfaatan penilaian karakter (kekuatan) membantu guru untuk "memanusiakan" peserta didik dengan mudah dan pemanfaatan bahan ajar, indicator penilaian, isntrumen penilaian yang diarahkan pemerintah membantu guru untuk mengurangi beban kerja dan beban mengajar guru, karena guru tidak disibukkan dengan bahan ajar dan indicator-indikator dan mencari teknik apa yang cocok untuk penilaian, karena telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan di atas dapat teratasi.

Memanfaatkan Peluang dan Kekuatan untuk mengatasi Ancaman

Ancaman pada kurikulum 2013 adalah rumusan-rumusan indicator dari kompetensi inti sulit untuk dilogikan dari segi penilaiannya, karena harus melakukan penilaian yang abstrak terutama pada penilaian afektif yang akan mengancam tujuan kurikulum 2013 tidak tercapai. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian yang akurat untuk setiap indicator perkembangan peserta didik dan untuk setiap individu peserta didik, berpeluang akan memberika data penilaian yang kurang akurat. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada, yaitu menggunakan contoh instrument yang diberikan pemerintah termasuk ke dalamnya terdapat indicator-indikator dan sistem penskorannya dan evaluasinya. Kesiapan guru sebagai peluang nyata adalah kunci utamanya. Guru yang siap akan sigap dengan permasalahan dari ancaman ini dan bahkan mampu meminimalkan ancaman yang ada bahkan menghilangkannya.

KESIMPULAN

Pada perencanaan kurikulum KTSP, perancangan pembelajaran lebih sederhana, mulai dari perancangan scenario yang tidak dibebankan oleh berbagai penilaian, pelaksanaan pembelajaran yang lebih terfokus yang tidak dibebankan oleh proses observasi untuk penilaian semua aktivitas siswa sampai penilaian yang tidak terlalu detail dan hanya sebatas penilaian kognitif. Sedangkan perencanaan pada kurikulum 2013, perancangan pembelajaran sangat detail, adanya analisis masing-masing kompetensi inti, strategi pembelajaran inovatif dan kreatif untuk memberikan pembelajaran dan pengamatan terhadap perubahan siswa selama pembelajaran serta menyusun berbagai instrument pembelajaran. Pada pembelajaran KTSP pembelajaran dapat dilakukan secara fokus memberikan materi karena penilaian lebih difokuskan pada akhir pembelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 proses pembelajaran tidak hanya memberikan materi tetapi juga melakukan pengamatan dan pengisian instrumen penilaian semua indikator kompetensi inti. Pada kurikulum 2013 lebih memberikan pembelajaran saintifik berdasarkan potensi dan perkembangan siswa karena adanya penilaian karakter siswa. Pada kurikulum KTSP, Instrumen penilaian dilaksanakan dengan menggunakan tes dan Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Sedangkan pada kurikulum 2013, Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Analisis SWOT untuk Kurikulum 2013 (1) pemanfaatan bahan ajar dan instrumen penilaian serta penskoran hasil pembelajaran yg tllh dipersiapkan pemerintah utk mengatasi kekurangmampuan guru dalam pemanfaatan waktu yang terbatas, (2) Pemanfaatan pelatihan kurikulum 2013 yang tllh dipersiapkn utk pngmbng potensi guru dan siswa agr mnjd pelaksana pendidikan yg kreatif dan edukatif, (3) pemanfaatan contoh instrument yang diberikan pemerintah termasuk ke dalamnya terdapat indicator-indikator dan sistem penskorannya dan evaluasinya. Kesiapan guru sebagai peluang nyata, adalah kunci utamanya. Guru yang siap akan sigap dengan permasalahan dari ancaman ini dan bahkan mampu meminimalkan ancaman yang ada bahkan menghilangkannya

REFERENSI

- Erliany.S. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Disertasi Doktor pada PPS Bandung: tidak diterbitkan.
- Hamalik. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Jasin, Zurainu Mat dan Abdul Sukor Shaari, The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language, *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 2, Bil. 1, Mei 2012.
- Kusumo, Iskandar Wiryo, behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, *Jurnal Prospektus*, Tahun VII Nomor 2, Oktober 2009.
- Makka, Muh. Abduh, Aplikasi Teori Kognitif dan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA SD, *Makalah LPMP Sulawesi Selatan*.
- Mahfuddin. 2008. *Konsep Kurikulum dan Pembelajaran (Materi Matrikulasi Pasca Sarjana / S2 Kampus Serang)*. Bandung :Prodi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pasca Sarjana UPI
- Mulyasa E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta,Bumi Aksara,

2008

- Muslich. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) - Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Nasution. 2005. *Didaktik Asas Asas Mengajar*. Bandung : Jemars
- Oliva, 2006. *Develoving Curriculum Trird Edition* , London, Harver
- Rahini. 2005. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung : Setia Bandung
- Ralph W.Tylor. 1949. *Curriculum Principle and Fondation*, London: Harper
- Rodyah. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, Jakarta , Prenada Media
- Rosyada Dede. 2008. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media
- Saharani. 2000. *Model Pembelajaran Geografi berbasis PAIKEM*. Semarang
- Sanjaya,W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Predana Media Group.
- Sardiman.2001.*Aktivitas Pembelajaran disekolah* .Jakarta : Rineka cipta.
- Slameto 2003.*Belajar dan Faktor factor yang mempengaruhinya* .Jakarta : Suharsini
- Harikunto.2008.*Rinekacipta.Penelitian tindakan kelas*.Jakarta: bumi Aksara.
- Siberman,Melvin EL ,2006.*Active learning: 2001Cara belajar siswa aktif,ahli Bahasa oleh Raisul muttakien*,Bandung: nusa Media dan nuangsa.
- Soemanto. 2002. *Dasar-Dasar Pengembangan Bahan Ajar dan Strategi Mengajar*. Jakarta: Predana Media Group.
- Srihartinie. 2009. *Peningkatan keterampilan motorik Anak melalui pendekatan bermain*.di Taman Kanak-kanak Bayangkari kota pekanbaru.Tesis,Padang: PPS UNP.
- Subandiyah. 1993. *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*. Bandung: Bahan Ajar
- Sumiawan.Conni (2012) *Belajar dan Pembelajaran dalam taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolahdan sekolah Dasar)*. Jakarta: Prenhalindo.
- Suparno. Paul. (2001). *TeoriPerkempangan Kognitif Piaget*. Jakarta.Kanisius.
- Sukmadinata. S. N (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta, Rineka Cipta

Copyright holder :

© Simponi, M., Yanto, A., Rahayu, I.D., Veni, V., Putri, D.E., Sari, T.I., Afrianto, N.

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA